

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Inovasi Pembelajaran Digital

Shofyani Salasa¹, Indah Mutia²
Winara³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan
e-mail: shofyanisalsa08@gmail.com , indahmutia3105@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian lingkungan pendidikan dasar dengan dunia digital merupakan keharusan mutlak di abad ke-21 demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Namun, adopsi teknologi di sekolah dasar masih membentur hambatan serius, mulai dari kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan anggaran dan infrastruktur, hingga adanya resistensi budaya dari guru senior. Di sinilah kepemimpinan digital kepala sekolah memegang peran krusial sebagai faktor penentu transformasi tersebut. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola inovasi pembelajaran digital, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data dari buku, jurnal, serta artikel ilmiah dari penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah dasar dieksekusi secara efektif melalui tiga ranah utama: (1) strategi manajerial-fasilitatif melalui penyusunan *roadmap* digitalisasi terintegrasi RKAS, workshop media interaktif berkala (*e-module/flipbook*), dan program *peer-tutoring* lintas generasi guru; (2) manajemen perubahan lewat pembentukan *digital culture* yang humanis-konsisten melalui digitalisasi administrasi (*shared Google Drive*) dan optimalisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM); serta (3) pemenuhan perspektif pedagogis operasional konkret anak SD melalui inovasi digital aktif berbasis *case method*. Kombinasi strategi ini terbukti meluluhkan resistensi guru, menggeser pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan esensial, serta mengakselerasi berpikir kritis (HOTS) dan keterlibatan aktif siswa di ruang kelas.

Kata kunci: *Kepemimpinan Digital, Kepala Sekolah, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Dasar, Budaya Digital.*

Abstract

Adapting elementary education to the digital world is an absolute necessity in the 21st century to improve students' critical thinking and learning motivation. However,

technology adoption in elementary schools still faces serious obstacles, ranging from gaps in teachers' digital competence, budget and infrastructure limitations, to cultural resistance from senior teachers. This is where the principal's digital leadership plays a crucial role as a key factor in this transformation. Objective: This study aims to analyze the principal's leadership strategies in managing digital learning innovations and to identify the obstacles and solutions encountered in the field. The method used in this research is library research by collecting, reviewing, and analyzing data from books, journals, and scientific articles from previous studies relevant to the research object. The results indicate that the digital leadership of elementary school principals is effectively executed through three main domains: (1) managerial-facilitative strategies by developing a digitalization roadmap integrated with the school budget (RKAS), regular interactive media workshops (e-modules/flipbooks), and cross-generational teacher peer-tutoring programs; (2) change management by establishing a humanistic-consistent digital culture through administrative digitalization (shared Google Drive) and optimizing the Platform Merdeka Mengajar (PMM); and (3) fulfilling the concrete operational pedagogical perspective of elementary school students through active case-method-based digital innovation. This combination of strategies is proven to dissolve teacher resistance, shift technology utilization into an essential need, and accelerate students' higher-order thinking skills (HOTS) and active engagement in the classroom.

Keywords : *Digital Leadership, School Principal, Learning Innovation, Elementary Education, Digital Culture.*

LATAR BELAKANG

Penyesuaian lingkungan pendidikan dasar dengan dunia digital bukan lagi sekadar pilihan atau tren sesaat, melainkan sebuah keharusan mutlak dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21. Hal ini juga di dukung oleh penleiti sebelumnya Yang mengatakan bahwa Perkembangan zaman membuat peserta didik menjadi melek digital dengan menggunakan pembelajaran digital membuat siswa terlatih dengan berbagai macam kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang (Lubis, 2022). Di tingkat sekolah dasar, inovasi pembelajaran digital seperti penggunaan modul elektronik (*e-module*) interaktif, *flipbook*, dan platform digital lainnya terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa. Dalam sebuah penelitian oleh Gameil & Al-Abdullatif, ditemukan bahwa penggunaan platform pembelajaran digital secara efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa (Puspitoningrum, 2024). Integrasi teknologi visual dan interaktif ini sangat peting mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada fase perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan media yang mampu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih nyata.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan serius. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan kompetensi digital antar guru. Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 60% dari guru masih tergolong dalam kategori yang tidak mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. (Silvester et al., 2023) Selain itu, Minimnya pengadaan pelatihan dan kolaborasi di sekolah dalam pengadaan literasi digital bagi guru, sehingga fungsi KKG masih belum maksimal dalam mendorong guru untuk mengembangkan kompetensinya (Aminuddin et al., 2024). Banyak sekolah dasar yang telah memiliki fasilitas digital, namun pemanfaatannya masih terbatas.

Di sinilah peran kepala sekolah menjadi faktor penentu (*key factor*) yang sangat vital. Keberhasilan transformasi digital di sekolah tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi yang dimiliki, melainkan pada bagaimana pemimpin sekolah mengelola perubahan tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang krusial dalam mengarahkan dan memfasilitasi penggunaan teknologi di dalam kelas (Kasim & Surya, 2025). Selain itu, Era digital mengubah peran kepala sekolah dari manajer tradisional menjadi pemimpin digital yang memfasilitasi, mengarahkan, dan mengakselerasi integrasi teknologi dalam pembelajaran (Frizdew et al., 2025), hal ini sesuai dengan fungsi penerapan kepemimpinan digital, yang Dimana kepemimpinan digital bukan hanya tentang penggunaan komputer atau ponsel teknologi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan tetapi juga menyediakan jaringan digital yang luas seperti forum online, wiki, blog, berbagi file online, dan konferensi video menuju peningkatan kepemimpinan dan pengajaran dan pembelajaran praktek. (Prayuda, 2022)

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah telah banyak dilakukan, fokus riset terdahulu umumnya masih terjebak pada gaya kepemimpinan konvensional seperti transformasional atau transaksional secara umum (Sari, 2023). Masih sedikit penelitian yang mengulas secara spesifik bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dasar dalam mengelola serta mengawal inovasi pembelajaran digital secara taktis, khususnya dalam menjembatani resistensi guru di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola inovasi pembelajaran digital, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan manajemen pendidikan dasar dan menjadi panduan praktis bagi para kepala sekolah dalam mengakselerasi transformasi digital.

METODE

Metode studi pustaka (Library Research) adalah metode yang dipilih untuk keberlangsungan penelitian ini. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan menggabungkan data seperti jurnal atau artikel, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dengan

membaca berbagai buku dan research internet untuk menelusuri berbagai jurnal atau artikel dari penelitian atau analisis terdahulu yang bertimbal dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah di Era Transformasi Pendidikan

Proses mengorkestrasi transformasi teknologi di tingkat sekolah dasar bukanlah jalur yang mudah bagi seorang kepala sekolah. Sebagai pemimpin digital (*digital leader*), kepala sekolah dihadapkan pada kompleksitas hambatan yang bersifat multidimensi, mulai dari kendala teknis, keterbatasan finansial, hingga dinamika psikologis organisasi. Karakteristik pendidikan dasar yang unik menuntut kepala sekolah untuk mampu mengurai benang kusut tantangan ini sebelum inovasi pembelajaran digital dapat diterapkan secara berdampak. Selain itu yang menjadi tantangan utama ialah kesiapan kepala sekolah dalam menghadapi era digital ini. Ini divalidasi oleh pernyataan yang mengatakan bahwa Keterbatasan kompetensi digital kepala sekolah menjadi tantangan utama dalam memimpin transformasi pembelajaran. Kepemimpinan yang kuat menuntut pemahaman terhadap Learning Management System (LMS), media interaktif, dan strategi blended learning. (Kurniawan et al., 2025)

Kesenjangan Literasi Digital dan Kompetensi Teknis Guru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia masih menjadi batu sandungan utama dalam digitalisasi pendidikan dasar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin), sebanyak 60% guru sekolah dasar masih tergolong dalam kategori tidak mampu menggunakan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran (Silvester et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengadaan pelatihan literasi digital yang inklusif serta belum maksimalnya peran Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat lokal dalam mendorong guru mengembangkan kompetensi mandiri (Aminuddin et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang berbasis teknologi. (Jabar et al., 2025).

Tantangan non-teknis yang paling krusial dalam manajemen perubahan di sekolah dasar adalah adanya resistensi budaya yang tebal dari sebagian warga sekolah. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi karena hambatan psikologis berupa kecemasan teknologi (*technophobia*) atau merasa lebih nyaman mempertahankan metode ceramah konvensional (Nikmah et al., 2023). Khususnya bagi guru-guru senior, investasi waktu dan energi untuk mempelajari perangkat baru seperti komputasi awan atau platform pembelajaran digital interaktif sering kali dianggap tidak lagi sebanding dengan sisa masa bakti mereka. Selain itu disisi lain Guru kurang termotivasi untuk mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa, belum melakukan inovasi menggunakan media atau metode

pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (Kusumaningsih, 2024). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa mengubah pola pikir (*mindset*) dan kebiasaan kerja yang sudah mengakar selama puluhan tahun menjadi ujian komunikasi yang sangat berat bagi kapasitas kepemimpinan kepala sekolah.

Tantangan selanjutnya ialah keterbatasan Anggaran, Kualitas Infrastruktur, dan Perbedaan Kemampuan Teknis. Meskipun kepala sekolah memiliki visi digitalisasi yang progresif, realisasinya sering kali terbentur pada keterbatasan anggaran sekolah, kualitas infrastruktur TIK yang belum merata, serta perbedaan kemampuan teknis kepala sekolah itu sendiri dalam mengelola sistem (Frizdew et al., 2025). Hal ini juga didukung oleh ertmer yang enagatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran digital, terutama di sekolah yang belum memiliki akses teknologi yang optimal (Efendi, 2025), selain itu Pengadaan perangkat digital, penyediaan jaringan Wi-Fi yang stabil di ruang kelas, hingga pemeliharaan (*maintenance*) berkala juga memerlukan alokasi finansial yang besar. Tanpa adanya tata kelola keuangan yang cerdas, keterbatasan anggaran ini akan membuat inovasi teknologi di sekolah dasar menjadi mandek dan tidak berkelanjutan.

Secara teoretis, kompleksitas hambatan di atas menegaskan bahwa era digital menuntut pergeseran peran kepala sekolah dari manajer tradisional yang sekadar patuh pada aturan administratif, menjadi pemimpin digital yang adaptif (Frizdew et al., 2025). Kepala sekolah tidak bisa lagi menutup mata terhadap kesenjangan literasi digital atau membiarkan resistensi budaya menghentikan inovasi. Berbagai tantangan inilah yang mendasari pentingnya implementasi strategi manajerial, fasilitatif, dan psikologis yang taktis dari seorang kepala sekolah, yang akan dibedah secara mendalam pada bagian selanjutnya

B. Strategi Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Peningkatan Kompetensi Digital Guru

Langkah awal dan paling penting yang dilakukan kepala sekolah dalam mengelola inovasi pembelajaran digital di sekolah dasar adalah membangun kesiapan sumber daya manusia. Berdasarkan temuan sebelumnya yang membahas mengenai kedala implrmrntasi peningkatan kompotensi terletak pada Perbedaan kemampuan teknis kepala sekolah, keterbatasan anggaran, kualitas infrastruktur, serta resistensi guru terhadap perubahan menjadi tantangan yang harus dihadapi (Frizdew et al., 2025),

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan digital (*digital leadership*) tidak sekadar mengandalkan instruksi bersifat top-down, melainkan mengambil peran sebagai fasilitator dan transformational leader. Strategi yang dapat dilakukan seorang pemimpin Adalah mengadakan pelatihan Berkelanjutan Berbasis Kebutuhan (*Hands-on Experience*): Kepala sekolah menyelenggarakan workshop intensif yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi langsung pada praktik pembuatan media konkret seperti modul elektronik (*e-module*)

interaktif atau flipbook digital yang relevan dengan kebutuhan siswa SD.(Aminuddin et al., 2024).haini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa Kepemimpinan digital memerlukan adanya realisasi dalam pengembangannya yaitu dengan memberikan pelatihan yang aktif bagi para pemangku kepentingan pendidikan dan tenaga kependidikan hal ini bertujuan untuk merealisasikan ide dan inovasi yang telah ada.(Dziya et al., 2024)

Strategi selanjutnya ialah pembinaan profesional guru dan supervisi akademik, sesuai yang dikatakan oleh peneliti sebelumnya bahwa Dalam praktiknya, kepala sekolah melakukan bimbingan, evaluasi pembelajaran, serta mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop sebagai upaya pengembangan kompetensi.(Shopian, 2025) yang Dimana kutipan ini menegaskan peran penting kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi guru dalam mengatasi gagap teknologi melalui supervisi yang terarah, mengevaluasi efektivitas media digital di kelas, dan membuka akses seluas-luasnya bagi guru untuk meningkatkan literasi digital mereka demi peningkatan mutu pendidikan dasar.

Strategi selanjutnya ialah Program Peer-Tutoring (Tutor Sebaya) Berbasis Kelompok Kerja: Kepala sekolah membuat kebijakan kolaboratif dengan memasang guru muda yang fasih teknologi sebagai mentor bagi guru-guru senior. Strategi ini terbukti meluluhkan hambatan psikologis dan ego kultural, karena proses transfer ilmu berlangsung dalam suasana diskusi yang kasual dan tidak intimidatif.(Wicaksono, 2014). Pengalokasian Anggaran Strategis Berbasis Data: Melalui reposisi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sinkronisasi dengan sasaran Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), kepala sekolah memastikan ketersediaan fasilitas makro seperti penguatan jaringan Wi-Fi, penyediaan proyektor di setiap ruang kelas, hingga pembelian akun platform pembelajaran premium.hal ini juga sudah diterapkan ke beberapa sekolah seperti penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa Kepala sekolah mengakui pentingnya memiliki infrastruktur dan sumber daya yang memadai untuk integrasi teknologi.(Rosmini et al., 2024).

Langkah-langkah diatas sesuai dengan pendapat Sunu dalam (Frizdew et al., 2025)yang menegaskan bahwa kepemimpinan digital berperan dalam meningkatkan penerimaan teknologi oleh guru melalui program pelatihan, workshop, dan supervisi instruksional.

C. Manajemen Perubahan: Meluluhkan Resistensi dan Membentuk Budaya Digital (Digital Culture)

Inovasi teknologi tidak akan pernah berjalan secara berkelanjutan jika tidak diiringi dengan restrukturisasi budaya organisasi sekolah. Di tingkat sekolah dasar, proses pembentukan budaya digital (digital culture) ini kerap membentur dinding resistensi yang tebal. Guru senior sering kali memunculkan sikap penolakan terselubung karena merasa "nyaman" dengan metode konvensional, atau merasa bahwa investasi waktu untuk mempelajari teknologi baru tidak lagi sebanding dengan

siswa masa bakti mereka sebelum pensiun. masalah ini juga didapatkan oleh penelitian sebelumnya yaitu Banyak sekolah memang sudah memiliki fasilitas TIK, tetapi penggunaannya belum maksimal. Sebagian guru mengalami kesulitan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran karena keterbatasan literasi digital. Selain itu, resistensi budaya masih ditemukan pada sebagian warga sekolah yang lebih nyaman dengan metode konvensional. (Nikmah et al., 2023).

Dalam menghadapi dinamika politik psikologis ini, kepala sekolah dituntut menggunakan pendekatan kepemimpinan yang humanis-persuasif namun tetap konsisten berorientasi pada kinerja. Kepala sekolah mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam rutinitas manajerial dan akademik harian untuk memicu pembiasaan ekosistem digital (digital habituation), yaitu Digitalisasi Administrasi Guru yang dimana Kepala sekolah mewajibkan pengumpulan perangkat ajar, silabus, dan modul ajar melalui shared folder di Google Drive bersama. Hal ini memaksa guru untuk berinteraksi dengan komputasi awan setiap minggu. Setelah itu melakukan Optimalisasi Platform Resmi Pemerintah, Kepala sekolah secara berkala memantau dan mengevaluasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Akun Belajar.id sebagai basis utama penilaian kinerja guru. Data dari platform ini dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making). dan yang terakhir ialah sistem Penghargaan (Reward System), Kepala sekolah menyediakan slot anggaran khusus atau bentuk apresiasi non-material (seperti sertifikat penghargaan atau delegasi ke forum ilmiah eksternal) bagi guru-guru yang paling konsisten menciptakan media pembelajaran digital interaktif terbaik di kelasnya.

Pendekatan ini membuktikan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (agent of change) yang berperan dalam mengarahkan visi, mendorong inovasi, serta membangun budaya organisasi yang adaptif. (Nikmah et al., 2023). Ketika teknologi diubah posisinya dari "beban administrasi tambahan" menjadi "kebutuhan esensial untuk mempermudah kerja", budaya digital di sekolah dasar akan terbentuk secara organik dan menetap.

D. Perspektif Pedagogis: Dampak Kepemimpinan Digital terhadap Kualitas Belajar Siswa SD

Muara dari seluruh orkestrasi kepemimpinan digital kepala sekolah adalah meningkatnya kualitas pengalaman dan hasil belajar siswa di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi teknologi wajib disaring melalui lensa pedagogis yang tepat. Merujuk pada Teori Perkembangan Kognitif Piaget, siswa sekolah dasar (khususnya kelas tinggi seperti kelas 5) berada pada fase operasional konkret, di mana mereka membutuhkan representasi visual yang kuat untuk memahami konsep-konsep abstrak (Maulita et al., 2023). Selain itu Dengan strategi yang inovatif dan manajemen yang baik, kepala sekolah dapat mendorong peningkatan motivasi belajar siswa sehingga menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi (Hariyasasti et al., 2025).

Melalui supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah, guru diarahkan untuk tidak sekadar memindahkan teks buku cetak ke dalam format PDF digital

(digitalisasi pasif). Kepala sekolah mendorong pengembangan inovasi digital aktif yang adaptif terhadap karakteristik anak SD, seperti implementasi e-module interaktif berbasis case method (pembelajaran berbasis kasus). Dampak pedagogis konkret yang ditemukan di lapangan meliputi akselerasi Berpikir Kritis (HOTS): Media digital seperti flipbook yang mengintegrasikan video studi kasus riil merangsang siswa untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi ide pokok teks eksplanasi, dan merumuskan solusi secara mandiri.(Sofia et al., 2023) Pemanfaatan ini mengubah gawai dari alat hiburan menjadi alat bantu kognitif (cognitive tools).selanjtnya ialah peningkatan Keterlibatan Aktif (Student Engagement) Karakteristik attention span (rentang perhatian) anak SD yang cenderung pendek dapat diantisipasi melalui elemen interaktif seperti kuis digital langsung (live quizzes) dan gamifikasi pembelajaran. Siswa menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan sekadar pendengar pasif.semua pembahasan di atas di dukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi sekolah untuk memperbaiki proses belajar mengajarserta tata kelola institusi.(Naaillah et al., 2026)

Secara akademis, korelasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional digital yang kokoh dari seorang kepala sekolah berkontribusi langsung terhadap terciptanya atmosfer akademik yang superior di ruang kelas. Kepala sekolah yang melek teknologi berhasil memastikan bahwa pemanfaatan gawai di sekolah bermutasi menjadi instrumen edukasi yang mengakselerasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola inovasi pembelajaran digital di sekolah dasar, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, kepemimpinan digital (*digital leadership*) kepala sekolah dasar dieksekusi secara efektif melalui aspek manajerial dan fasilitatif yang mencakup tiga strategi utama, yaitu penyusunan *roadmap* digitalisasi yang terintegrasi dengan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), pelaksanaan *workshop* pembuatan media digital interaktif seperti *e-module* dan *flipbook* secara berkala, serta penerapan program *peer-tutoring* (tutor sebaya) yang memasang guru muda fasih teknologi dengan guru-guru senior.

Kedua, dalam hal manajemen perubahan organisasi, kepala sekolah berhasil mengatasi hambatan psikologis berupa resistensi guru senior terhadap teknologi melalui pembangunan ekosistem digital (*digital culture*) yang humanis namun tetap konsisten. Pembiasaan pengumpulan administrasi melalui komputasi awan (*shared Google Drive*) dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) secara taktis terbukti mampu mengubah persepsi guru, dari yang semula menganggap teknologi sebagai beban administratif menjadi sebuah kebutuhan pembelajaran yang esensial.

Akhirnya, seluruh inovasi tersebut membawa implikasi pedagogis yang positif terhadap siswa di ruang kelas. Pemanfaatan media pembelajaran digital interaktif berbasis *case method* yang diinisiasi oleh guru atas dukungan penuh kepala sekolah mampu mengakselerasi kemampuan berpikir kritis (*Higher Order Thinking*

Skills/HOTS) siswa. Selain itu, integrasi elemen visual yang konkret dan menyenangkan dalam media tersebut juga efektif dalam mengatasi keterbatasan rentang perhatian (*attention span*) anak usia sekolah dasar selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa rekomendasi atau saran akademis dan praktis dapat diajukan kepada beberapa pihak terkait. Bagi kepala sekolah dasar, disarankan untuk terus mempertahankan konsistensi budaya digital dengan memberikan ruang inovasi yang luas bagi para guru. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memperluas kemitraan dengan pihak eksternal maupun komite sekolah guna mengatasi keterbatasan anggaran terkait pemeliharaan (*maintenance*) infrastruktur digital, sehingga transformasi teknologi tidak terhenti setelah masa pelatihan selesai. Selanjutnya, bagi guru sekolah dasar, diharapkan tidak cepat berpuas diri dengan digitalisasi pasif seperti sekadar memindahkan teks ke format PDF. Guru harus terus mengeksplorasi pembuatan media digital interaktif yang adaptif terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, serta memanfaatkan program tutor sebaya secara maksimal sebagai wadah kolaborasi lintas generasi.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian ini mengingat adanya keterbatasan penelitian yang masih berfokus pada analisis deskriptif-kualitatif mengenai strategi kepemimpinan digital kepala sekolah. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional atau *Structural Equation Modeling* (SEM). Pendekatan tersebut dinilai penting untuk menguji secara empiris sejauh mana kontribusi atau pengaruh kepemimpinan digital kepala sekolah terhadap peningkatan hasil belajar siswa maupun efikasi diri (*self-efficacy*) guru dalam mengajar di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, F. H., Djauhari, T., Adinda, S., & Kusuma, C. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital berada di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. *JIPEMAS*, 7(204), 168–180. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20697>
- Dziya, S., Kholifah, S. R., Putri, E., Nurmaya, F., Hervanda, F. S., Argadinata, H., & Kunci, K. (2024). Kepemimpinan Digital : Upaya Peningkatan Inovasi Pendidik di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Efendi, N. (2025). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 57–68.
- Frizdew, B. R., Arifah, W., & Gistituati, N. (2025). PERAN KEPEMIMPINAN DIGITAL KEPALA SEKOLAH DALAM. *Jurnal Kepemimpinan Dan PengurusN Sekolah*, 10(4), 2273–2284.
- Hariyasasti, Y., Imron, A., Setyawati, L., & Afnan, N. (2025). INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL , POLICY AND LAW Peran Kepemimpinan Kepala

Sekolah dan Sarana Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan SD di era digital
INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL , POLICY AND LAW. *International Journal Of Social, Policy and Law*, 6(3), 134–138.

- Jabar, B. A., Maryati, M., & Abidin, J. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sebuah Inovasi Pembelajaran Yang Interaktif Di SD Negeri Sumurgede II Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23, 998–1009. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.83>
- Kasim, M., & Surya, P. (2025). Dampak Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah terhadap Integrasi Teknologi Guru di Sekolah Dasar The Impact of Digital Leadership of Principals on Teachers ' Technology Integration in Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5662>
- Kurniawan, M. A., Lazwardi, D., & Lampung, U. I. (2025). *KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN DIGITAL : TANTANGAN DAN STRATEGI KEPALA SEKOLAH DI. 04(06)*, 3–11.
- Kusumaningsih, W. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Digitalisasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.230>
- Lubis, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(20), 1121–1126. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1121-1126>
- Maulita, P. P., Hidayat, Otib, S., & Hasanah, U. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN E-MODUL BERBASIS PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Kompetensi Universitas Balipapan*, 16(1), 168–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.135>
- Naailah, S., Hasibuan, D. A., & Siagian, N. S. (2026). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Transformasi Digital di Sekolah SD Negeri 101774. *Jurnal Literasi Digital*, 6(1), 23–33.
- Nikmah, H., Lastumi, Wijayanti, & Damayanti, R. (2023). Manajemen Perubahan di Sekolah: Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Hayatun Nikmah¹, Lastumi², Wijayanti³, Ratna Damayanti⁴ ¹²³⁴. *Jurnal Education*, 1(1), 1–8.
- Prayuda, R. Z. (2022). Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Pada Era Digital : A Mini

Review Article. *Internasional Journal Of Socoal,Policy And Law*, 03(01), 13–18.

- Puspitoningrum, E. (2024). DAMPAK IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR : STUDI KASUS PADA EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PLATFORM PEMBELAJARAN DIGITAL DI SEKOLAH DASAR Encil Puspitoningrum Universitas Nusantara PGRI Kediri Ikhda Nurnoviyati Institut Agama Islam Bakti. *AL-Madrasah*, 8(3), 970–979.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3635>
- Rosmini, H., Ningsih, N., & Murni. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital : Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme*, 16(1), 165–180.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Shopian, V. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Journal Of Islamic Education*, 8(2), 824–838.
- Silvester, Purnasari, Pebris, D., Saputro, Totok, Victor, D., & Jesica, M. (2023). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital. *JDPP*, 11(1).
- Sofia, N., Ritonga, M., Arita, S., Dewi, I. P., & Sofya, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pengembangan E-Modul Perpajakan Berbasis Case Method Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 54–63.
- Wicaksono, G. (2014). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Melalui Mwetode Tutor Sebaya. *Educational Management*, 3(1).